

PENGGUNAAN PENDEKATAN BERMAIN SEBAGAI CARA PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

Rana Gustian Nugraha

Email: rana_gustian@stkip11april.ac.id

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Sebelas April Sumedang,

Abstrak: Bermain, adalah suatu pendekatan pembelajaran jasmani yang dapat diberikan di segala jenjang pendidikan baik dari jenjang kelompok bermain (Kober) sampai pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat Universitas. Pendekatan bermain ini diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Pada penelitian ini dikaji bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani dapat mengembangkan kreativitas gerak dan daya analisis anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendekatan bermain memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan. Dengan bermain, anak sebenarnya sedang mempraktekkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalam bermain, yang berarti mengembangkan dirinya sendiri. Dalam bermain, anak dapat mengembangkan otot kasar dan halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberadaan lingkungannya, membentuk daya imajinasi, daya fantasi, dan kreativitas.

Kata Kunci: Bermain, Kreativitas, Pendidikan Jasmani

1. PENDAHULUAN

Definisi pendidikan jasmani menurut Mendikbud 413/u/1957 dalam Rusli Lutan (2002), mengungkapkan fungsi pendidikan jasmani untuk memberikan sumbangan terhadap pendidikan menyeluruh. "Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional".

Pernyataan berikut dikemukakan oleh Bucher (2010) yang menjelaskan definisi pendidikan jasmani sebagai berikut "Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses

pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Mengkaji apa yang dikatakan oleh Bucher bahwa pendidikan jasmani dapat memenuhi tiga aspek yang harus didapatkan oleh anak dalam sebuah belajar yaitu kognitif, apektif dan psikomotor. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mengajar berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (seperti : sportivitas, jujur, kerjasama, disiplin, bertanggung jawab) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Namun sayangnya aspek pendidikan jasmani tersebut belum sepenuhnya terealisasi. Ada beberapa faktor yang menghambat tercapainya tujuan aspek pendidikan jasmani tersebut.

1. Faktor ketenagaan khususnya guru yang menangani bidang studi tersebut. Selain jumlahnya memang masih kekurangan, kualifikasinya juga masih rendah (sebagai guru generalis) atau tidak sesuai dengan tugasnya.
2. Infrastruktur olahraga pendukung, termasuk sarana dan prasarana yang memungkinkan siswa untuk memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk aktif bergerak atau bermain sesuai dengan fitrahnya.

3. Kekurangan dana untuk menyelenggarakan program yang akan menghasilkan perubahan bermakna, hasil belajar yang diharapkan.

4. Untuk itu, pemahaman dan penguasaan dasar-dasar pendidikan jasmani secara mendalam perlu dimiliki oleh setiap penyelenggara pendidikan jasmani.

Pada saat pembelajaran, guru hanya menitik beratkan pada aspek psikomotor saja, sedangkan dua aspek yang harus didapatkan oleh anak belum terpenuhi. Itu merupakan hambatan-hambatan yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan jasmani.

Karena pendidikan jasmani pada dasarnya adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani, maka pendidikan jasmani dapat dilakukan di sekolah dan juga di luar sekolah. Untuk itu, yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan aktivitas jasmaninya, apakah proses pencapaian tujuannya dilaksanakan melalui aktivitas jasmani atau bukan?

Untuk merancang pengalaman belajar bagi para siswa sebagai hasil pembelajarannya, maka guru harus memahami hakikat pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Walaupun tidak ada suatu teori yang komprehensif dapat memprediksi atau menjelaskan hal belajar atau kelemahannya

dalam semua situasi. Informasi yang dapat mengarahkan para pendidik dalam pembelajarannya bersama dengan para siswa adalah bagaimana agar sampai pada tujuan belajar.

Pada pendidikan jasmani anak dituntut agar bisa berkembang terampil dalam melakukan aktivitas gerak. Seperti, lari, melempar, menangkap dan melompat. Apa yang harus disajikan guru pendidikan jasmani dalam memberikan pembelajaran? Pembelajaran yang dikemas ke dalam permainan dirancang dalam suatu proses yang kondusif, diyakini dapat menghasilkan rasa senang bagi siswa, edukatif, menarik atau menantang. Selain itu, dapat pula membina kesehatan dan rasa percaya diri. Walau bagaimanapun, mengajarkan permainan harus tetap merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum pendidikan jasmani.

Permainan merupakan bagian dari bidang studi pendidikan jasmani yang mempunyai banyak kegiatan. Seperti halnya pada kegiatan olahraga pada umumnya, dengan bermain akan terpaculah perkembangan manusia secara menyeluruh misalnya perkembangan-perkembangan jasmani koordinasi gerak, kejiwaan, dan sosial. Dengan tumbuh dan berkembangnya manusia keseluruhan melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam

permainan ini, berarti anak-anak dipersiapkan untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan bidang studi olahraga yang lain, yang juga menuntut kekuatan dan kelincahan, kemasakan mental dan pendekatan sosial. Dalam makalah ini akan dibahas betapa pentingnya bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

James A. Baley dan David A. Field (2001; dalam Freeman, 2001) menekankan bahwa pendidikan fisik yang dimaksud adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Lebih lanjut kedua ahli ini menyebutkan bahwa, "Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani."

Mengkaji dari teori diatas bahwa pendidikan jasmani dapat menumbuhkan beberapa aspek dalam diri anak, bukan saja bisa mengsehatkan jasmaninya saja, akan tetapi pendidikan jasmani bisa merubah sikap dan pemikiran siswa menjadi lebih baik.

Pendidikan Jasmani juga menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan yang ada di sekitarnya dengan banyak mencoba, sehingga kegiatannya tetap sesuai dengan minat anak. Lewat pendidikan jasmanilah anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya, sambil terangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh.

Menurut Mahendra (2003) mengemukakan secara umum, manfaat pendidikan jasmani di sekolah mencakup sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak
- b. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya
- c. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna
- d. Menyalurkan energi yang berlebihan
- e. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional

Hasil pengkajian teori yang dikemukakan oleh ahli diatas akan dibahas satu persatu sebagai berikut sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak

Pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Di

dalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, makin besar bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.

2. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya

Pendidikan jasmani adalah waktu untuk 'berbuat'. Anak-anak akan lebih memilih untuk 'berbuat' sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Suasana kebebasan yang ditawarkan di lapangan atau gedung olahraga sirna karena sekian lama terkurung di antara batas-batas ruang kelas. Keadaan ini benar-benar tidak sesuai dengan dorongan nalurinya. Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya. Para ahli sepaham bahwa pengalaman ini penting untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan hubungan sosialnya dan bahkan perkembangan harga diri yang menjadi dasar kepribadiannya kelak.

3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna

Peranan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari. Menurut para ahli, pola pertumbuhan anak usia sekolah hingga menjelang remaja disebut pola pertumbuhan lambat. Pola ini merupakan kebalikan dari pola pertumbuhan cepat yang dialami anak ketika mereka baru lahir hingga usia 5 tahunan. Karena pada usia SD tingkat pertumbuhan sedang lambat-lambatnya, maka pada usia-usia inilah kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan gerak sedang tiba pada masa kritisnya. Konsekuensinya, keterlantaran pembinaan pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa berikutnya.

4. Menyalurkan energi yang berlebihan

Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali

memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimal.

5. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional

Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk “membentuk manusia seutuhnya”.

B. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat

melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan anak dari sisi sosial, terutama anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan anak usia 6-8 tahun dari sisi emosi antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang konsep nilai misalnya benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Perkembangan anak usia 9-12 dari sisi fisik sudah terjadi perubahan-perubahan yang cenderung signifikan. Anak bertambah tinggi, suara membesar

dan rasa percaya diri meningkat. Serta anak mampu mengekspresikan reaksi yang lebih baik dari sebelumnya, menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Menurut Thornburg (2009) memaparkan penjelasan tentang perkembangan anak sebagai berikut “anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan”

Dalam proses menuju kedewasaan kebutuhan gerak anak pastinya harus meningkat. Karena aspek afektif, kognitif dan psikomotor harus lebih dikembangkan. Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan

hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

C. Bermain

Bermain adalah hak asasi bagi anak yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa pra sekolah. Kegiatan bermain bagi anak adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepibadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak pra sekolah mempunyai nilai positif terhadap perkembangan kepibadiannya.

Di dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan. Dengan bermain, anak sebenarnya sedang mempraktekkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalam bermain, yang berarti mengembangkan dirinya sendiri. Dalam bermain, anak dapat mengembangkan otot kasar dan halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberadaan lingkungannya, membentuk

daya imajinasi, daya fantasi, dan kreativitas.

Dalam kenyataan sekarang ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak tanpa disadari telah terpasung di tengah kesibukan orang tua. Namun kegiatan bermain bebas sering menjadi kunci pembuka bagi gudang-gudang bakat kreatif yang dimiliki setiap manusia. Bermain bagi anak berguna untuk menjelajahi dunianya, dan mengembangkan kompetensinya dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Fungsi bermain bagi anak usia dini dapat dijadikan intervensi yang jika dilaksanakn dengan tepat, baik dilengkapi dengan alat maupun tanpa alat akan sangat membantu perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan afektif pada umumnya, dan mengembangkan daya kreativitas anak.

Dunia anak-anak adalah dunia yang segar, baru, dan senantiasa indah, dipenuhi dengan kerianan. Dunia anak-anak memang menakjubkan, mengandung aneka ragam pengalaman yang mencengangkan, dilengkapi berbagai kesempatan untuk memperoleh pembinaan. Bila guru masuk ke dalam dunia itu, ia dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan pengetahuannya, mengasah kepekaan rasa hatinya serta memperkaya

keterampilannya. Bermain adalah dunia anak. Sambil bermain mereka belajar.

Bermain menurut Mulyadi (2007), secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain:

1. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak,
2. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik,
3. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak,
4. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak,
5. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya

Bermain bukanlah berarti olahraga atau pendidikan jasmani, meskipun elemen dari bermain dapat ditemukan di dalam keduanya. Dalam Olahraga bentuk bermain yang terorganisir dan bersifat kompetitif. Peraturan, misalnya, baik tertulis maupun tak tertulis, digunakan atau dipakai dalam aktivitas tersebut, dan aturan atau prosedur tersebut tidak dapat diubah selama kegiatan berlangsung, kecuali atas kesepakatan semua pihak yang terlibat. Misal dalam permainan bola basket

baiknya guru tidak mengajarkan permainan sebenarnya, tetapi lebih baik guru memberikan materi ajar permainan bola basket ke dalam bentuk permainan yang disederhanakan seperti bola raja. Kesenangan dan pendidikan tidak harus dipisahkan secara eksklusif; keduanya dapat dan harus beriringan bersama. Jadi dalam pembelajaran penjas jikalau mengajarkan penjas dalam bentuk bermain, anak akan senang mengikuti tanpa rasa cepat jenuh, melakukan aktivitas jasmani dengan sukarela.

Teori dari NCCA's consultative document (2004) "*identified play as one of the key contexts for children's early learning and development. Play and its role in learning and development have focussed the attention of theorists from diverse perspectives and for a considerable period of time.*" Bahwasanya permainan merupakan sebagai salah satu konteks kunci untuk pembelajaran dan pengembangan awal anak-anak. Bermain dan perannya dalam pembelajaran dan pengembangan yang memusatkan perhatian para teoretikus dari perspektif yang beragam dan untuk jangka waktu yang cukup lama.

Teori diatas mengemukakan bahwa dengan bermain sebuah permainan anak sebetulnya sedang melakukan sebuah pembelajaran tanpa disadari, hal ini dapat

mengembangkan apa yang ada pada diri anak tanpa anak sadari. Semakin anak bermain dengan waktu yang lama maka hasil yang didapatkan oleh anak tersebut akan semakin banyak. Hal ini yang menjadi landasan betapa pentingnya sebuah bermain dimasukkan dalam sebuah pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan permainan diatas sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Sukintaka (1979 : 1) sebagai berikut “Bermain merupakan peristiwa hidup yang sangat digemari oleh anak-anak, maupun orang dewasa. Melalui bermacam-macam kegiatan yang ada dalam olahraga permainan di sekolah, banyak fungsi-fungsi kejiwaan dan kepribadian yang dapat dikembangkan, misalnya : keseimbangan mental, kecepatan proses berpikir, daya konsentrasi, keakraban bergaul, kepemimpinan dan masih banyak lagi”.

Dalam hal belajar, anak-anak adalah ahlinya. Segala macam dipelajarinya, dari menggerakkan anggota tubuhnya hingga mengenali berbagai benda di lingkungan sekitarnya. Bayangkan keceriaan yang didapatnya ketika ia menyadari baru saja menambah pengetahuan dan keterampilan. “Lihat, saya sudah bisa “ teriaknya kepada semua orang. Belajar dan keceriaan merupakan dua hal penting dalam masa kanak-kanak. Hal ini termasuk upaya

mempelajari tubuhnya sendiri dan berbagai kemungkinan gerakannya.

Bermain memunculkan gerak-gerak tanpa batas yang dilakukan oleh anak, ini merupakan sebuah rangsangan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kian banyak ia bergerak, kian banyak hal yang ditemui dan dijelajahi. Kian baik pula kualitas pertumbuhannya.

Perhatikan tiga kata kunci berikut ini: gerak, gembira, dan belajar. Anak-anak suka bergerak dan suka belajar. Perhatikan bagaimana anak-anak bermain di lapangan. Di sana akan tampak, mereka bergerak dengan keterlibatan yang total dan dipenuhi kegembiraan. Bagi anak, gerak semata-mata untuk kesenangan, bukan di dorong oleh maksud dan tujuan tertentu.

Gerak adalah kebutuhan mutlak anak-anak. Sayangnya, ketika usianya semakin meningkat, aktivitas anak-anak semakin berkurang. Ketika memasuki usia sekolah, ia belajar dengan cara yang berbeda. Mereka lebih banyak diminta duduk tenang untuk mendengarkan penjelasan guru tentang berbagai hal. Lingkungan belajar pun semakin sempit, dibatasi oleh empat sisi dinding kelas yang membelenggu. Karena dipaksa untuk diam, dan mendengarkan orang lain berbicara, belajar tidak lagi menarik bagi anak. Keceriaan mereka terampas dan hilanglah sebagian “keajaiban” dunia anak-anak

mereka. Tidak heran bila anak merasa bahwa belajar ternyata kegiatan yang tidak menyenangkan. Maka dari itu dengan pembelajaran yang dimodifikasi kedalam permainan adalah jalan keluar dari permasalahan pembelajaran di Sekolah Dasar.

6. KESIMPULAN

Anak dan bermain tidak dapat dipisahkan. Dorongan alamiah anak adalah bermain. Beberapa manfaat diperoleh dari kegiatan bermain yaitu dapat mengembangkan aspek perkembangan anak. Tahapan perkembangan anak juga dapat menjadi ciri dalam kegiatan bermain anak, sehingga kegiatan bermain dapat diprediksi dan dijadikan acuan dalam perkembangan anak. Ketika pentingnya bermain dapat dipahami oleh pendidik maka pendidik dapat mengupayakan kegiatan bermain menjadi lebih utama dalam kegiatan belajar untuk anak. Upaya lain yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan merancang lingkungan yang kondusif untuk anak bermain, dan menjadi fasilitator serta motivator untuk anak ketika anak sedang bermain.

Bermain merupakan salahsatu pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani yang sederhana akan tetapi memberikan manfaat yang sangat baik untuk perkembangan anak. Bermain memberikan anak untuk mendapatkan

kesenangan, kegembiraan, kebutuhan gerak, olah pikir dan meningkatkan komunikasi dengan teman-temannya. Secara tidak langsung ketika anak bermain beberapa kreativitas anak muncul secara spontan, karena ketika anak sedang bermain sebuah permainan ana dituntut memecahkan masalah pada saat itu juga, membuat rangkaian/ kordinasi gerak yang dia buat pada saat itu juga. Pembelajaran menggunakan bermain tidak akan membuat anak menjadi cepat bosan, karena dengan bermain berawal dari rasa ikhlas anak tersebut melakukan aktivitas, tidak ada paksaan dan perasaan senang yang didapatkan oleh anak. Maka dari tu bermain merupakan suatu kewajiban diterapkan dalam sebuah pembelajaran di sekolah dasar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra. (2003). Falsafah Pendidikan Jasmani. Jakarta : Direktorat Pendidikan Luar. Biasa.
- James A.Baley dan David A.Field (dalam Freeman, 2001)
- National Council for Curriculum and Assessment (2007). Children's early learning and development. a background paper*
- Rusli Lutan. (2002). Olahraga dan Etika Fair Play. Jakarta: Depdiknas.

- Mulyadi. 2007. Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. Surakarta:UMS
- Sukintaka. Dkk (1979). Permainan dan Metodik Buku I. Depdikbud
- Thornburg HD. (1982). *Development in Adolescence*. California: Brooks/Cole